

KONSEP *IMĀMAH* MENURUT IMAM ṬABAṬABA'Ī



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

**AHMAD MUHIBBIN
NIM: 04370001**

DI BAWAH BIMBINGAN

- 1. Dr. A. Yani Anshari, M. Ag**
- 2. Drs. Abu Bakar Abak, MM**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

ABSTRAK

Islam merupakan agama yang sempurna. Kesempurnaan itu terlihat pada ajaran serta nilai yang terkandung di dalamnya. Selain mengandung ajaran teologis, juga memuat persoalan-persoalan sosial dengan kompleksitas di dalamnya, termasuk persoalan *imāmah*. Dalam Islam, *imāmah* merupakan suatu keniscayaan yang keberadaannya telah dijelaskan dan dilegitimasi oleh *naş*.

Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, masalah *imāmah* menjadi penyebab perpecahan umat. Perdebatan tentang siapa yang seharusnya menjadi imam sebagai pelanjut fungsi kenabian dan seperti apakah konsep *imāmah* pasca Nabi Muhammad SAW wafat menjadi hal yang rumit. karena masing-masing dari mereka memakai argumentasi *naş* untuk melegitimasi serta melakukan membenaran atas pendapat yang dikeluarkan.

Penelitian ini bermaksud menelaah pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pandangannya tentang konsep *imāmah*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sifat deskriptif-analitik. Adapun pendekatan yang digunakan berupa pendekatan historis dan tafsir. Analisa data yang digunakan ialah induktif dan interpretasi.

Menurut imam Ṭabaṭaba'i, bahwa persoalan *imāmah* pasca Nabi Muhammad SAW wafat ialah Ali ra beserta keturunannya (*ahlul bait*). Dengan mekanisme penunjukan secara langsung oleh Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad Saw. Penunjukan tersebut sesungguhnya telah dilakukan ketika Nabi Muhammad dan umat muslim kembali dari Haji *Wadā'* disuatu tempat yang bernama "Ghadir khum" yang disaksikan oleh mayoritas sahabat pada waktu itu. Dikarenakan pemilihannya melalui penunjukan secara langsung oleh Allah SWT dengan perantara Nabi Muhammad SAW, maka kualitas *ma'şūm* yang dimiliki Nabi juga dimiliki oleh para imam.

Imam Ṭabaṭaba'i merupakan keturunan dari keluarga Syi'ah yang sangat mencintai pengetahuan tradisional, dan pertemuan dengan para guru yang memiliki kecenderungan terhadap pengetahuan tradisional, serta kondisi sosial-politik dimana beliau berada, secara langsung telah mempengaruhi corak pandangannya tentang konsep *imāmah*.



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi sdr. Ahmad Muhibbin

Lamp : 4 (empat) eksemplar skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Muhibbin

NIM : 04370001

Judul skripsi : KONSEP IMAMAH MENURUT IMAM THABATHABA'I

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Jumadil Awwal 1430 H

02 April 2009 M

Pembimbing I,

Dr. A. Yani Anshari, M.Ag

NIP: 150276308



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi sdr. Ahmad Muhibbin

Lamp : 4 (empat) eksemplar skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Muhibbin

NIM : 04370001

Judul skripsi : KONSEP IMAMAH MENURUT IMAM THABATHABA'I

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Yogyakarta, 06 Jumadil Awwal 1430 H

02 April 2009 M

Pembimbing II,

Drs. Abu Bakar Abak, MM

NIP: 150234274



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/K. JS-SKR/PP. 00. 9/22/2009

Skripsi/ Tugas Akhir : konsep *Imāmah* Menurut Imam Ṭabaṭaba'i

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Ahmad Muhibbin

NIM : 04370001

Telah dimunaqasyahkan pada : 20 April 2009

Nilai Munaqasyah : -A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dr. A. Yani Anshori, M. Ag
NIP: 15276308

Penguji I

H. M. Nur, S. Ag., M. Ag
NIP: 150282522

Penguji II

Subaidi, S. Ag., M. Si
NIP: 150368335

Yogyakarta, 20 April 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah

DEKAN



Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D
NIP: 150240524

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	-
ت	Ta'	T	-
ث	Śa	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ĥa'	Ĥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-

ص	Ṣad	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wau	W	-
هـ	Ha	H	-
ء	Hamzah	’	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Ya'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:

كَتَبَ - kataba	يَذْهَبُ - yazhabu
سُئِلَ - su'ila	ذُكِرَ - zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ - kaifa	حَوْلَ - haula
----------------	----------------

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	Fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	Dammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla	قِيلَ - qīla
رَمَى - ramā	يَقُولُ - yaqūlu

3. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

- Ta' Marbūtah hidup adalah “t”
- Ta' Marbūtah mati adalah “h”
- jika Ta' Marbūtah diikuti kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūtah itu ditransliterasikan dengan “h”

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ - Raudah al-Jannah
 طَلْحَة - Talhah

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا – rabbana

نُعِمَ - nu'imma

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun qamariyah ditransliterasikan sama, yakni dengan menggunakan *al*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَمُ - al-qalamu الْجَلَالُ - al-jalalu

النِّعَمُ - al-ni'amu

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf capital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa ma_ Muhammadun illa rasul

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

Halaman Persembahan

Kupersembahkan karyaku ini kepada:

*Ayahanada dan Ibunda tercinta
(H. Syihabuddin,, Hj. Maimanah)*

*Kakak dan adik-adikku tercinta yang telah banyak memberikan motivasi serta kasih sayang
(Zainal, Derina, Yanti, Putri dan Ulfah)*

Hikmatul izha tercinta yang telah memotivasi dan membangunkan keterlelapan jiwaku

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده
ورسوله لا نبي بعده والصلاة والسلام على رسوله الكريم واصحابه اجمعين

Puji syukur tercurahkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan berbagai macam nikmat sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Kalau bukan karena nikmat-Nya yang diberikan, niscaya penulisan skripsi ini pun tidak akan mengenal kata “selesai”.

Shalawat serta salam terpanjatkan bagi baginda besar Muhammad SAW yang tiada lelah mentransformasikan nilai Tauhid dan melakukan pembenahan kehidupan umat manusia dengan segala kompleksitas didalamnya.

Skripsi ini merupakan produk penelitian yang tidak akan tersusun secara sistematis tanpa adanya partisipasi banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karenanya penyusun mengucapkan ribuan terima kasih khususnya kepada:

1. Bapak Yudian Wahyudi, Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas dan persetujuan atas penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Makhrus Munajat, selaku Kajur JS beserta staf yang telah menyediakan dan memberikan fasilitas dan persetujuan atas penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Yani Anshari, M. Ag selaku Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktunya untuk melakukan bimbingan serta arahan kepada penyusun.
4. Bapak Abu Bakar Abak, MM selaku Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktunya untuk melakukan bimbingan serta arahan kepada penyusun.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang secara konsisten mencurahkan keilmuan terhadap mahasiswa, khususnya terhadap penyusun.
6. Seluruh staf Tata Usaha (TU) Jurusan JS/Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah prosedur penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 26 Rabiul Awwal 1430H
24 Maret 2009 M

Penyusun

Ahmad Muhibbin
NIM: 04370001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN TRANSLITERASI.....	v
HALAMAN MOTTO.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	5
D. Telaah Pustaka	5
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II. KONSEP <i>IMĀMAH</i> DALAM PERSPEKTIF SYI'AH	20
A. <i>Zaidiyah</i>	21
B. <i>Ismāīliyah</i>	26
C. <i>Imāmaiyyah</i>	30
BAB III. BIOGRAFI DAN PANDANGAN IMAM ṬABAṬABA'I TENTANG	
KONSEP <i>IMĀMAH</i>	40
A. Biografi Imam Ṭabaṭaba'i	40
B. Pandangan Imam Ṭabaṭaba'i Tentang Konsep <i>Imāmah</i>	52
1. Konsep <i>ʿUlil Amri</i>	52
2. Konsep <i>Wilāyah</i>	61

3. Konsep <i>Imāmah</i>	69
BAB IV. ANALISIS PANDANGAN IMAM ṬABAṬABA’I TENTANG KONSEP	
<i>IMĀMAH</i>	80
A. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pandangan Imam Ṭabaṭaba’i Tentang Konsep <i>Imāmah</i>	80
B. Pandangan Imam Ṭabaṭaba’i Tentang Konsep <i>Imāmah</i>	84
BAB V. PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran-Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
I.TERJEMAHAN	I
II.CURRICULUM VITAE	IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Masalah

Dalam pandangan kaum Syi'ah, masalah *imāmah* merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin hanya diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Di sinilah peran aktif Nabi SAW yang menunjuk Ali sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Tak masuk akal, demikian kata imam Ṭabaṭaba'i, bahwa Nabi SAW meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Nabi SAW berhalangan untuk memimpin suatu urusan, Nabi SAW selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya, dan bahkan ketika Nabi SAW berhalangan untuk memimpin shalat, Nabi juga menunjuk salah satu sahabat untuk menggantikannya.¹

Atas dasar itu imam Ṭabaṭaba'i mempertanyakan, mungkinkah dalam urusan yang begitu penting (kepemimpinan), Nabi SAW membiarkannya dan menyerahkan urusan di tangan umat?² Pertanyaan ini menyiratkan adanya suatu formulasi sistematis yang dilakukan secara sadar mengenai tatanan sosial-politik di mana masyarakat tidak punya hak untuk berpartisipasi dalam

¹ Allamah M.H Ṭabaṭaba'i, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 94.

² *Ibid.*, hlm. 96.

pemilihan seorang pemimpin dan menghapus sama sekali peran aktif mereka di dalamnya, dengan suatu argumen bahwa inspirasi *Ilāhiah* yang disalurkan melalui suara Nabi SAW akan menjadikan peran dan keputusan yang mereka ambil mubazir.³

Alasan yang seringkali digunakan adalah bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang terlalu vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia-manusia biasa yang bisa saja memilih orang yang salah untuk kedudukan tersebut. Hanya Allah yang bisa mengenali individu-individu yang memiliki sifat-sifat berilmu, tidak cacat dan tidak mungkin keliru (*ma'sūm*), dan dengan demikian dapat menjamin kajayaan wahyu-wahyunya dengan menjadikan individu-individu tersebut dikenal melalui Nabi SAW.⁴

Pemerintahan kenabian menuntut seorang imam untuk berada ditengah-tengah kaum muslimin agar dapat memperhatikan kemaslahatan mereka di dunia, memelihara agama mereka yang diridai serta menjamin kemerdekaan keyakinan, jiwa dan harta mereka dalam ruang lingkup syariat Islam.⁵

Mazhab-mazhab politik pada awalnya bersifat dan bertendensi politis. Akan tetapi, watak politik dalam Islam berhubungan erat dengan agama, sehingga dalam orientasinya sering melakukan pembahasan terhadap masalah-

³ *Ibid.*, hlm. 94

⁴ Hamid Enayat, *Reaksi Politik*, hlm. 7

⁵ Imam Muhammad Abu Zahrah (selanjutnya disebut: Abu Zahrah), *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terjemahan 'Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib berjudul "*Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*" (Jakarta: Logos, 1996), hlm. 19.

masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok agama (*ushul al-dīn*) sekitar keimanan dan akidah namun juga berkembang dalam mazhab fiqih dan masalah *furu'*.⁶

Pandangan kelompok-kelompok yang ada dalam Syi'ah berpendapat bahwa *imāmah* merupakan salah satu rukun iman dimana iman seseorang dianggap tidak sempurna bila tidak ada iman kepada *imāmah*.⁷ Pendapatnya yang lain adalah adanya anggapan bahwa seorang imam ditunjuk berdasarkan *naş* dari Nabi, seorang imam juga bebas dari dosa dan kesalahan karena dia *ma'sūm* seperti halnya para Nabi, dan juga seorang imam adalah pemimpin yang diumumkan Allah agar mereka menjadi saksi atas segenap manusia.⁸

al-Qur'an adalah Kitab Suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, yang dinukil secara mutawatir kepada kita, yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang percaya kepadanya. al-Qur'an, sebuah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci juga diturunkan dari Allah SWT yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.⁹ Sekalipun turun di tengah Bangsa Arab dan dengan bahasa Arab, tetapi

⁶ *Ibid.*, hlm. 33.

⁷ Rukun iman menurut faham Syi'ah adalah: *Pertama*; Percaya kepada ke-Esa-an Allah, *Kedua*; Percaya kepada keadilan, *Ketiga*; Percaya kepada kenabian, *Keempat*; Percaya kepada *Imāmah*, *Kelima*; Percaya kepada hari Ma'ad/Kiamat. Lihat pada: Irfan Zidny, *Bunga Rampai Ajaran Syi'ah* dalam kumpulan makalah "Seminar Sehari tentang Syi'ah" (Jakarta: LPPI, 2000), hlm. 30-31.

⁸ Lihat misalnya: Abu Na'im al-Asbahani, *Kitab al-Imamah wa al-Radd 'ala al-Rafidah*, (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1415 H/1994 M), hlm. 25-26. Ali Ahmad al-Salus (selanjutnya disebut: as-Salus), *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah*, terjemahan Bisri Abdussomad, dkk., (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), Jilid I, hlm. 29-33.

⁹ Hud (11): 1.

misinya tertuju kepada seluruh umat manusia, tidak berbeda antara Bangsa Arab dengan Bangsa Non-Arab, atau satu umat atas umat lainnya.¹⁰

Keberadaan al-Qur'an di tengah-tengah umat Islam, karena berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dan *furqān* (pembeda), sehingga menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, ditambah keinginan untuk memahami petunjuk yang terdapat didalamnya telah melahirkan beberapa metode untuk memahami al-Qur'an.¹¹ Muncullah karya-karya tafsir¹² yang beraneka ragam yang kesemuanya berkeinginan untuk memahami apa yang terdapat didalam al-Qur'an agar dapat membimbing dan menjawab permasalahan-permasalahan umat manusia dimuka bumi ini.

Penelitian ini mencoba mengangkat permasalahan *imāmah* yang merupakan bagian dari doktrin politik Syi'ah *Imāmiyah* yang berkembang di Iran. Penelitian diarahkan pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan imam dalam al-Qur'an dengan mengambil penafsir kalangan Syi'ah yang telah diakui keilmuannya secara Internasional yakni imam Ṭabaṭaba'i.¹³

¹⁰ Saba' (34): 28 dan al-Anbiya' (21): 107.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 150.

¹² Term *tafsir* terambil dari kata *يفسر – فسر* (*fassara-yufassiru*) yang berarti menerangkan dan menjelaskan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *tafsir* adalah penjelasan Kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Lihat misalnya: Muhammad Husayn al-Zahabi (selanjutnya ditulis al-Zahabi), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), Jilid I, hlm. 15.

¹³ Sayyid Husayn Nasr menilai bahwa karya-karya Imam Ṭabaṭaba'i merupakan suatu karya yang sepenuhnya otentik dari sudut pandang Syi'ah yang mampu menggabungkan ilmu fiqh, tafsir, filsafat, teosofi dan tasawuf, dimana jumlah ulama Syi'ah yang menguasai disiplin tersebut diatas masih sedikit. Lihat: Sayyid Husayn Nasr, "Kata Pengantar" dalam karya Imam Ṭabaṭaba'i, *Islam Syi'ah Asal-Usul dan Perkembangannya*, terjemahan M. Wahyudin (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 19.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*?
2. Apa yang mempengaruhi pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*.
2. menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*.

Sedangkan dari segi kegunaan, penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Untuk mengembangkan pemikiran politik Islam, khususnya dalam *khazānah siyāsyah syar'iyah*.
2. Sebagai sarana untuk mengenal salah satu konfigurasi doktrin politik yang diderivasikan dari ajaran agama (Islam)
3. Sebagai usaha untuk memperoleh gelar sarjana S-1 dalam bidang Ilmu Hukum Islam di Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai *imāmah* sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Dalam kitab-kitab fiqh, uraian mengenai "imam" selalu dikaitkan baik dalam masalah shalat namun juga dibahas secara mendalam ketika

membicarakan prinsip-prinsip penyelenggaraan sebuah negara Islam. Seperti kitab *al-Ahkām al-Sulthāniyyah* yang disusun oleh Imam Mawardi. Juga kitab *al-Imāmah al-‘Udma* yang disusun secara sistematis dan lengkap oleh ‘Abd Allah ibn Umar al-Dumayji.

Uraian mengenai "imam" juga dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas aliran-aliran teologi dalam Islam. Seperti dalam kitab *Firaqun Mu‘āsirah tansibu ila al-Islām* yang ditulis oleh Galib ibn ‘Ali ‘Iwaji, buku ini memaparkan tentang aliran-aliran teologi yang muncul dalam Islam beserta latar belakang sejarah yang mempengaruhi kemunculannya. Begitu juga buku yang ditulis oleh Imam Muhammad Abu Zahrah berjudul *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* dalam edisi terjemahan Indonesia, dalam buku tersebut pembahasannya selain pada perbedaan-perbedaan teologis tetapi juga perbedaan-perbedaan pandangan politik dalam lintasan sejarah Islam.

Kajian yang lebih menekankan pada perbandingan Sunni dan Syi‘ah secara lebih lengkap dan sistematis dapat ditemukan seperti dalam buku yang ditulis oleh ‘Ali Ahmad al-Salus, dengan judul *Ensiklopedi Sunnah-Syi‘ah* dalam edisi terjemahan. Buku ini berisi perbandingan Sunnah-Syi‘ah dalam bidang aqidah dan tafsir pada jilid I dan pada jilid II membahas tema hadis dan fiqh.

Wacana pemikiran yang berkembang di kalangan masyarakat Syi'ah seputar politik kewarganegaraan, agaknya telah merangsang minat cukup besar di kalangan intelektual dan peneliti untuk melakukan kajian dan analisis yang mendalam terhadap karakteristik dan substansi dari pemikiran tersebut.

beberapa buku dan makalah yang telah disusun dan berkenaan dengan *locus* kajian ini.

Tulisan yang cukup menarik adalah ditulis oleh Ahmad Mousawi, berjudul: "*Teori Wilāyat al-Faqīh: Asal Mula dan Penampilannya Dalam Literatur Hukum Syi'ah*".¹⁴ Seperti nampak pada judulnya, tulisan Ahmad Mousawi mencoba menelusuri jejak historis lahirnya gagasan *Wilāyat al-Faqīh* dan pemberlakuan dalam mazhab Syi'ah.

Kedua, adalah buku yang ditulis oleh Jonh L. Esposito dan John O. Voll, berjudul: "*Demokrasi di Negara-negara Muslim*".¹⁵ Buku ini di samping mengkaji perkembangan demokrasi di Negara-negara Muslim seperti Pakistan, Al-Jazair, Sudan, Malaysia, juga membahas perkembangan demokrasi Iran. Pembahasan demokrasi di Iran mau tidak mau telah bersentuhan dengan gagasan *Wilāyat al-Faqīh*.

Buku lain adalah ditulis oleh Hamid Enayah, berjudul: "*Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah*".¹⁶ Buku ini secara spesifik mencoba melakukan studi perbandingan tentang pemikiran politik antara Sunni dan Syi'ah. Kendatipun tidak secara khusus membahas *Wilāyat al-Faqīh*, namun buku ini relatif detail dalam mengupas pemikiran politik dan hukum ketatanegaraan Syi'ah modern.

¹⁴ Lihat, Ahmad Mousawi, dalam Mumtaz Ahmad (ed.), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, terj. Ena Hadi (Bandung : Mizan, 1993) hlm. 133.

¹⁵ John L Esposito dan John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁶ Lihat, Hamid Enayat, *Reaksi Politik Suni-Syi'ah*, terj. Asep Hikmat (Bandung : Pustaka, 1988) hlm. 7.

Tulisan lainnya adalah dari makalah yang tulis oleh M. Riza Sihbudi, berjudul: "*Tinjauan Teoritis dan Praktis Atas Konsep Wilāyat al- Faqīh* ".¹⁷ Meskipun makalah ini kurang begitu memadai, namun cukup istimewa, karena di dalam penulisannya menghadirkan sebuah pemikiran yang bukan hanya teoritis belaka dari gagasan *Wiālyat al-Faqīh*, melainkan juga dari sisi praktisnya.

E. Kerangka Teoritik

Dalam doktrin politik Syi'ah *Imāmiyah* terkenal tiga konsep dasar yang menjadi landasan ideologis dalam membentuk pemerintahannya seperti yang terdapat di Negeri Islam Iran, yaitu Konsep *imāmah*, *wilāyah* dan *iṣmah*.

1. Imāmah

Menurut al-Mawardi, yang dimaksud *imāmah* adalah "suatu lembaga kepala negara dan pemerintahan yang diadakan sebagai pengganti fungsi kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengatur dunia."¹⁸ Kepemimpinan dalam konteks ini dianggap sebagai pewaris sah pelanjut kepemimpinan Nabi SAW setelah beliau wafat.

Pengertian lainnya dikemukakan oleh Ali Syari'ati:

Imāmah adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang berbeda dengan rezim-rezim lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar dan kuat,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

¹⁸ Imam Abu Hasan al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terj. Kattami dan Nurdin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 15

yang bakal mengarahkan manusia menuju kesadaran, pertumbuhan dan kemandirian dalam mengambil keputusan.¹⁹

Di dalam paham Syi'ah, *imāmah* (kepemimpinan) memiliki makna yang lebih khusus, karena di dalamnya kepemimpinan dibatasi hanya sebagai hak mutlak *ahlul bait*, yaitu Ali dan keturunannya. Dengan batasan semacam itu, maka model kepemimpinan dalam *imāmah* didasarkan pada sistem "penunjukan" Nabi SAW kepada Ali dan turun-menurun oleh keturunannya.

Dalam argumentasi kaum Syi'ah, masalah *imāmah* merupakan masalah yang sangat penting, sehingga tidak mungkin hanya diserahkan kepada umat untuk memutuskannya, melainkan harus melibatkan seorang manusia yang memiliki kualitas lebih untuk memutuskannya. Di sinilah peran aktif Nabi SAW yang menunjuk Ali sebagai penggantinya dipandang sebagai suatu langkah rasional. Tak masuk akal, demikian kata imam Ṭabaṭaba'i, bahwa Nabi SAW meninggal tanpa mengangkat seorang pengganti, padahal setiap Nabi SAW berhalangan untuk memimpin suatu urusan, Nabi SAW selalu mengangkat wakil, seperti dalam ekspedisi perang dan sebagainya, dan bahkan ketika Nabi SAW berhalangan untuk memimpin shalat, Nabi juga menunjuk salah satu sahabat untuk menggantikannya.²⁰

Atas dasar itu imam Ṭabaṭaba'i mempertanyakan, mungkinkah dalam urusan yang begitu penting (kepemimpinan), Nabi SAW membiarkannya dan

¹⁹ Ali Syari'ati, *Islam Mazhab Aksi dan Pemikiran*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Mizan 1992), hlm. 65

²⁰ Allamah M.H Ṭabaṭaba'i, *Inilah Islam.*, hlm. 94.

menyerahkan urusan di tangan umat?²¹ Pertanyaan ini menyiratkan adanya suatu formulasi sistematis yang dilakukan secara sadar mengenai tatanan sosial-politik di mana masyarakat tidak punya hak untuk berpartisipasi dalam pemilihan seorang pemimpin dan menghapus sama sekali peran aktif mereka di dalamnya, dengan suatu argumen bahwa inspirasi *Ilāhiah* yang disalurkan melalui suara Nabi SAW akan menjadikan peran dan keputusan yang mereka ambil mubadzir.²²

Alasan yang seringkali digunakan adalah bahwa masalah kepemimpinan umat adalah masalah yang terlalu vital untuk diserahkan begitu saja pada musyawarah manusia-manusia biasa yang bisa saja memilih orang yang salah untuk kedudukan tersebut. Hanya Allah yang bisa mengenali individu-individu yang memiliki sifat-sifat berilmu, tidak cacat dan tidak mungkin keliru (*ma'ṣūm*), dan dengan demikian dapat menjamin kejayaan wahyu-wahyunya dengan menjadikan individu-individu tersebut dikenal melalui Nabi SAW.²³

Ali Syari'ati, seorang cendekiawan yang sering disebut-sebut sebagai salah seorang "arsitek" revolusi Islam Iran tahun 1979, menyatakan bahwa tugas seorang imam di sini jauh lebih penting daripada bentuk kepemimpinan apa pun. Menurutnya, *imāmah* pada dasarnya merupakan perwujudan dari "risalah kepemimpinan dan bimbingan individu dan masyarakat" dari "apa

²¹ *Ibid.*, hlm. 96.

²² *Ibid.*, hlm. 97

²³ Hamid Enayat, *Reaksi Politik*, hlm. 7

yang kini ada" (*das sein*) menuju "apa yang seharusnya ada" (*das solen*) semaksimal apa yang bisa dilakukan, bukan berdasarkan pada keinginan pribadi seorang imam, melainkan atas konsep yang baku yang menjadi kewajiban bagi imam lebih dari individu lainnya.²⁴

Dengan kata lain, tugas seorang imam tidak hanya terbatas pada memimpin umat manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan dan perekonomian, juga tidak terbatas pada masalah-masalah tertentu seperti tugas-tugas seorang Amir atau Khalifah, tetapi tugasnya adalah menyampaikan kepada umat manusia semua aspek kehidupan yang bermacam-macam.²⁵ Jadi sifatnya sangat multi dimensional.

2. *Wilāyah*

Menurut A. Syarifuddin al-Musawi, makna yang terkandung dalam kata "*wilāyat*" adalah "orang yang memiliki kekuasaan".²⁶ Murtadla Mutahhari mengatakan bahwa kata "*walā*," "*walāyah*," "*wilāyah*," "*wali*," dan "*maulā*", banyak sekali disebut di dalam al-Qur'an. Sebagai kata kerja disebut 124 kali dan sebagai kata benda disebut 112 kali. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memandang penting masalah *wilāyat*.²⁷

Di dalam al-Qur'an, menurut Murtadla Muthahhari, dibedakan antara dua jenis *walā*: *walā* negatif dan *walā* positif. Umat Islam diperintahkan

²⁴ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995), hlm. 83.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 144.

²⁶ A. Syarafuddin al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syiah*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 193.

²⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1991), hlm 251.

untuk melaksanakan *walā* positif dan menghindari *walā* negatif. *Walā* positif mempunyai dua bentuk: umum dan khusus. Yang khusus dibagi lagi menjadi beberapa kategori: *walā* sebagai *ahlu bait*, *walā* sebagai *imāmah*, *wala* sebagai kepemimpinan dan *walā* sebagai kemampuan mengendalikan atau mendominasi hal-hal yang dialami atau adikodrati.²⁸

a. *Walā* negatif

Walā ini mengacu kepada hubungan muslim dengan non muslim. Sedang muslim tidak diperbolehkan menjalin persahabatan, menunjukkan kesetiaan atau memberikan kepemimpinan kepada orang-orang non muslim. hubungan hanya diperoleh pada batas-batas tertentu yang kiranya tidak membahayakan Islam.

b. *Walā* positif umum

Walā ini menunjukkan hubungan antar sesama Muslim. Umat Islam haruslah menjadi "suatu kesatuan yang terkoordinasi secara militer dan homogen secara sosial yang diikat oleh iman."

c. *Walā* positif khusus

Ini merupakan kecintaan kepada keluarga Rasulullah SAW. Umat Islam diperintahkan untuk mencintai mereka. Seorang Muslim bukan saja harus mencintai mereka tetapi juga harus menjadikannya sebagai contoh teladan. Setelah Rasulullah wafat, maka kaum muslimin juga harus mengikuti contoh yang telah diteladankan oleh *ahlu bait* (keluarga Nabi SAW).

²⁸ *Ibid.*, hlm. 251.

Di sini, *walā* terjalin erat dengan konsep *imāmah*, yang berarti mengakui kepemimpinan *ahlul bait*. *Walā* positif khusus yang lain adalah menerima *ahlul bait* dan kepemimpinan yang digariskannya, sebagai pemilik sah kepemimpinan sosial politik bagi umat Islam. Hal ini berarti menerima mereka sebagai *ulil amri*. Kaum Syi'ah percaya bahwa Rasulullah telah "mewasiatkan" kepemimpinan kepada Ali dan dilanjutkan sebelas imam keturunannya. Dengan demikian, para imam memegang empat posisi: imam adalah pemimpin agama, imam adalah *qadli* (hakim) yang keputusannya bersifat mengikat dan sah, imam sebagai pemegang kekuasaan politik dan sosial dan imam sebagai pemilik *wilāyah batiniyah*.

Posisi keempat ini adalah *walā* positif yang menyangkut kehidupan batiniyah. Dalam pandangan kaum Syi'ah, manusia memiliki kemampuan untuk menyempurnakan dirinya. Bila orang yang sudah mengikuti jalan Islam dan jalan ibadah, serta makin lama dekat dengan Allah, maka ia akan sampai pada posisi di mana rohaninya menguasai dirinya. Ia akan menjadi manusia sempurna yang mampu mempengaruhi dunia secara alami. Inilah yang oleh Ali Syari'ati disebut sebagai manusia ideal, universal dan *insan kamil*.²⁹

Menurut kaum Syi'ah, dunia tidak pernah tidak memiliki manusia seperti itu. Para imam *ahlul bait* adalah juga pemilik *wilāyat* dalam pengertian keempat ini. Imam adalah "pemimpin rohani, *wali* hati nurani umat, saksi bagi amal-amal mereka dan pemegang kompeten di masanya". Di sini, nampak

²⁹ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*., hlm 129.

bahwa kepemimpinan dalam Syi'ah meliputi aspek *lahiriah* dan *batiniah* sekaligus.³⁰

3. *Iṣmah*

Di dalam mazhab Syi'ah, yang dimaksudkan dengan *iṣmah* atau kema'shuman adalah penjagaan atau perlindungan Tuhan terhadap *ahlul bait* (Ali dan sebelas keturunannya) dari perbuatan salah dan dosa. Dengan pengertian seperti ini, maka Ali dan sebelas keturunannya merupakan manusia-manusia pilihan Tuhan yang tidak mungkin berbuat salah dan melakukan dosa, karena mereka telah mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari Tuhan.

Faktor penting yang menjadi dasar logika masalah *iṣmah* para imam ini adalah, bahwa mereka ini ditempatkan sebagai pewaris misi kenabian, dalam hal untuk membimbing umat dari jalan yang sesat menuju kebenaran, sebagaimana yang dikehendaki Allah. Hal ini juga berarti bahwa para imam adalah manusia yang paling "berhak" untuk menafsirkan dan menjaga kemurnian ajaran agama, sebagaimana tugas yang dibebankan kepada Nabi SAW. Berkaitan dengan persoalan ini Murtahdla Mutahhari menegaskan:

Jika diakui bahwa *imāmah* adalah suatu tambahan kepada kenabian guna menguraikan agama, maka menjadi pasti bahwa keberadaan seorang imam itu merupakan suatu keharusan dan imam itu *ma'ṣūm* dengan alasan yang sama seperti Nabi. Jika seseorang mengatakan bahwa kema'shuman seorang imam tidak begitu penting, karena jika ia membuat suatu kesalahan mungkin beberapa orang lainnya dapat diberitahukan kesalahannya, maka kami akan mengatakan bahwa dalam hal itu orang yang lain itu akan memerlukan lagi orang yang lainnya untuk mengawasinya

³⁰ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual.*, hlm. 254.

dan demikian seterusnya. Pada akhirnya kami tentu saja akan membutuhkan sang pelindung hukum Islam yang *ma'sūm*. Lantas apabila imam itu dapat berbuat kesalahan, maka akan menjadi tugas yang lainnya untuk membimbingnya dengan benar, sementara tugas umat adalah mengikutinya, bukan membimbingnya. Dua hal ini tidaklah konsekuen satu sama lain.³¹

Dari sudut pandang ini tampak jelas bahwa *kema'sūman* yang dimiliki oleh imam sama halnya dengan *kema'shuman* yang dimiliki oleh Nabi SAW, dengan demikian bukan berarti bahwa para imam adalah sama dengan Nabi SAW.³² Akan tetapi, hal itu menunjukkan bahwa masalah *imāmah* adalah semata-mata hak mutlak dari Tuhan, sebagaimana juga halnya dengan hak Tuhan untuk mengangkat seseorang menjadi Nabi, oleh karena itu manusia tidak mempunyai kewenangan untuk ikut campur dalam menentukan masalah tersebut. Jika seorang Nabi diangkat oleh Allah melalui Nabi SAW dan sekaligus memperkenalkannya kepada umat manusia, maka demikian juga dengan pengangkatan seorang imam yang dilakukan oleh Allah melalui Nabi SAW.

Dalam pandangan kaum Syi'ah, masalah *kema'shuman* merupakan masalah yang sangat penting. Hal ini erat hubungannya dengan masalah *imāmah*. Jadi, karena *imāmah* merupakan hal yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan upaya menjaga realisasi dan pelaksanaan hukum-hukum Allah di muka bumi ini, maka masalah *kema'shuman* menjadi masalah yang sangat penting, karena hanya di tangan para imam yang *ma'shum* itulah,

³¹ Hamid Enayat, *Reaksi Politik*, hlm. 76.

³² *Ibid.*, hlm. 77.

maka hukum-hukum Tuhan tersebut dapat direalisasikan pelaksanaannya dengan cara yang murni dan sempurna.

Masalah pelaksanaan hukum-hukum Tuhan ini, erat hubungannya dengan gagasan tentang penciptaan suatu masyarakat yang adil. Dalam al-Qur'an sendiri, seperti ditunjukkan oleh Saachedina, bahwa tidak ada sesuatu lain yang mampu menandingi penekanan yang diberikan pada masalah seputar menegakkan keadilan. Sasaran utama wahyu Allah ini menurutnya adalah menegakkan suatu tatanan masyarakat yang adil, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi SAW dan upaya untuk merealisasikan gagasan tersebut, tegas Saachedina, sangat bergantung pada pemimpin yang secara implisit mendapatkan bimbingan dari Allah.³³

Oleh karena itu, sangat bisa dipahami jika dalam tradisi Syi'ah, pelaksanaan *al-qadhā* (pemutusan suatu perkara) dipandang sebagai hak konstitusional para imam, disebabkan oleh *wilāyat al-Ilāhiyyah* (otoritas *Iālhi*) yang diberikan kepada imam melalui penunjukan Nabi SAW kepada Ali.³⁴ Disuntikkannya dimensi ketuhanan dalam aspek *imāmah* inilah yang menjadikan para imam sering divisualisasikan sebagai perwakilan transendensi Tuhan di muka bumi.³⁵

³³ Abdul Azis A. Saachedina, *Kepemimpinan dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 201.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 210-211.

³⁵ Fauzi M. Najjar, *Demokrasi.*, hlm. 82.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha mengkaji, meneliti, menelaah dan memahami pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang "*imāmah*" dengan merujuk kepada karya tafsir dan karya tulis yang lain yang terkait dengan tema tersebut.

Metode deskriptif-analitis dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.³⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah berbagai peninggalan tertulis yang berkaitan dengan tema yang diangkat dari penafsir, imam Ṭabaṭaba'i, terutama karya tafsirnya. Hal ini dilakukan untuk mengungkap berbagai teori, pandangan hidup dan pemikiran-pemikiran orisinalnya.

Di dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode penafsiran al-Qur'an, seperti dikemukakan al-Farmawi, yaitu *tahlīli*, *ijmāli*, *muqāran* dan *maudū'i*.³⁷ Penelitian ini berupaya mengkaji pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang "*imāmah*". Metode *muqāran* (komparatif) sebagai salah satu metode yang berkembang dalam dunia penafsiran, menjadi pilihan yang tepat dipergunakan dalam penelitian ini.

³⁶ Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 131.

³⁷ 'Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terjemahan: Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.11.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap bab.

Bab pertama, pendahuluan, meliputi latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatar-belakanginya. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Sedangkan telaah pustaka, untuk memberikan gambaran tentang letak kebaruan penelitian ini bila dibandingkan penelitian-penelitian yang telah ada. Kemudian kerangka teoritik yang dilanjutkan dengan metode penelitian untuk mensistematiskan metode dan langkah-langkah penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini. Dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua, memaparkan pandangan *imāmah* dalam perspektif friksi-friksi yang ada didalam syi'ah. Seperti Syi'ah *Zaidiyah*, *Ismāiliyah* dan *Imāmiyah*. Agar dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh berkenaan dengan pandangan Syi'ah terhadap konsep *imāmah*.

Bab ketiga, membahas tentang biografi imam Ṭabaṭaba'i. Baik data-data riwayat hidup dan latar belakang pendidikan, juga menelaah serta mengkaji seluruh karya-karyanya mengenai konsep *imāmah*. Hal ini

dipergunakan untuk memperoleh pola pemikirannya yang utuh dan komprehensif mengenai konsep *imāmah* menurut imam Ṭabaṭaba'i.

Bab keempat, mengadakan analisa terhadap pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya pandangannya tentang konsep *imāmah*. Bagian ini merupakan analisa penyusun untuk mengetahui isi dan substansi pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat uraian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Imam Ṭabaṭaba'i merupakan keturunan dari keluarga Syi'ah, dan secara silsilah merupakan salah satu keluarga dari keturunan Nabi Yang selama empat belas generasi telah melahirkan para ulama terkemuka. Kecintaannya terhadap pengetahuan tradisional memaksa imam Ṭabaṭaba'i mengambil studi di Najaf. Karena Najaf dianggap merupakan tempat yang masih memiliki tradisi kuat dalam melestarikan budaya serta pengetahuan tradisional. Di Najaf imam Ṭabaṭaba'i bertemu dengan para guru yang mengajarkan beberapa pengetahuan tradisional. Suasana politik Iran ketika imam Ṭabaṭaba'i hidup, berada dalam kondisi keterpurukan. Dimana dinasti-dinasti yang berkuasa, berada dalam bayang-bayang eksploitasi dan juga intervensi asing. Sehingga membuat dinasti-dinasti tersebut kerap melakukan tindakan represif dan kesewenang-wenangan. Ironinya lagi Iran merupakan Negara yang memiliki tradisi budaya dan keagamaan yang kuat dipaksa untuk diarahkan pada arus sekularisasi dan juga *westernisasi*. Faktor-faktor tersebutlah yang secara langsung mempengaruhi pandangan imam Ṭabaṭaba'i tentang konsep *imāmah*.
2. Menurut imam Ṭabaṭaba'i, *imāmah* dalam segala aspeknya sama dengan *nubuwwah*. Yang membedakan *imāmah* dengan *nubuwwah* hanya pada

aspek imam tidak mendapatkan wahyu, sedangkan Nabi mendapatkan wahyu. Sehubungan Nabi dalam pemilihannya ditunjuk secara eksplisit oleh Allah SWT melalui perantara Nabi sebelumnya, maka imampun sesungguhnya dalam aspek pemilihannya ditunjuk secara langsung oleh Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad Saw. Adapun imam tersebut ialah Ali ra dan keturunannya (*ahlul bait*). Dan penetapan Ali ra sebagai imam yang kemudian memiliki fungsi sebagai pelanjut dari misi kenabian, disuatu tempat yang bernama “ghadir khum” sepulangnya Nabi Muhammad SAW dari haji *wadā’*. Dikarenakan dalam konteks pemilihannya melalui mekanisme penunjukan secara langsung oleh Allah SWT melalui perantara Nabi Muhammad SAW maka kualitas *ma’šūm* yang dimiliki Nabi juga dimiliki oleh imam. Karena hanya dibawah imam yang *ma’šūm* ajaran agama Islam akan tegak dan terjaga secara signifikan. Keharusan akan tegak dan terjaganya ajaran agama Islam hingga akhir zaman, sekaligus menuntut adanya seorang imam dalam setiap zaman.

B. Saran-saran

Setelah penyusun melakukan penelitian terhadap pandangan imam Ṭabaṭaba’i tentang konsep *imāmah*, maka penyusun akan memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Setelah Nabi Muhammad SAW wafat, *imāmah* yang merupakan pelanjut dari fungsi kenabian dalam hal memelihara agama dan juga mengatur dunia. Hingga saat ini menjadi perdebatan dikalangan umat muslim.

Beragam pendapat yang dikemukakan para ulama berkenaan pandangannya tentang konsep *imāmah*, menjadi alasan untuk terus dilakukan kajian secara intens bagi pengkaji yang memiliki minat terhadap wacana *imāmah*.

2. Penelitian ini hanya satu dari sekian kajian yang dilakukan terhadap pemikiran imam Ṭabaṭaba'i. Sementara itu masih perlu dilakukan kajian-kajian terhadap pemikiran-pemikiran imam Ṭabaṭaba'i dibidang lain seperti, "*Tafsir al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*" yang dinilai banyak kalangan sebagai karya tafsir yang unik. Keunikan tersebut dikarenakan dalam menafsirkan al-Qur'an, imam Ṭabaṭaba'i mencoba mengawalinya dengan memperlihatkan keterkaitan yang dekat antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an. Yang didasarkan pada koordinasi *inheren* antar ayat yang mempunyai keterkaitan secara dekat. Dari situ kemudian imam Ṭabaṭaba'i mampu membuktikan bahwa antara ayat satu dengan ayat lainnya dalam al-Qur'an bersifat saling menjelaskan. Oleh karena hal itu maka karya tersebut masih layak untuk diteliti dan dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Tafsir/al-Qur'an

- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Semarang: Toha Putra, 1989
- al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, terjemahan: Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ṭabaṭaba'i, Allamah M. H. *Tafsir al-Mizan: Mengupas Ayat-ayat Kepemimpinan*, terjemahan. Syamsuri Rifa'i Jakarta: Firdaus.
- al-Zahabi, Muhammad Husayn. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.

Kelompok Fiqih/Ushul fiqh

- al-Mawardi, Imam Abu Hasan. *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, terjemahan. Kattami dan Nurdin, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. V Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 2002.

Kelompok Buku Lain-Lain

- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni-Syi'ah*, terjemahan. Asep Hikmat Bandung : Pustaka, 1988.
- Esposito, John L. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim*, terjemahan. Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1999.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Tuhan dalam Filsafat Allamah Ṭabaṭaba'i*, Jakarta: Teraju, 2004.
- al-Musawi, Syarafuddin. *Dialog Sunnah-Syiah*, terjemahan. Muhammad Baqir, Bandung: Mizan, 1990.
- Musawi, Ahmad dalam Mumtaz Ahmad (ed). *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, terjemahan. Ena Hadi, Bandung : Mizan, 1993

- Muthahhari, Murtadha. *Imamah dan Khilafah*, terjemahan. Satrio Pandito, Jakarta: Firdaus, 1991.
- al-Muzhaffar, Muhammad Ridha. *Ideology Syi'ah Imamiyah*, terjemahan. M. Ridha assegaf, Pekalongan: al-Mu'ammal, 2001.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sachedina, Abdul Azis A. *Kepemimpinan dalam Islam: Perspektif Syi'ah*, terjemahan. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1991.
- al-Salus, Ali Ahmad. *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah* jilid I, terjemahan. Bisri Abdussomad dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Tangerang: Lentera Hati, 2007.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: Tarsito, 1978.
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah*, terjemahan. Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1995.
- _____, *Islam Mazhab Aksi dan Pemikiran*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Mizan 1992.
- Ṭabaṭaba'i, Allamah M.H *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terjemahan. Ahsin Muhammad Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Ṭabaṭaba'i, Allamah M. H. *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, terjemahan. Djohan Effendi, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1989
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terjemahan. 'Abd Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib berjudul "*Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*", Jakarta: Logos, 1996.
- Zidny, Irfan. *Bunga Rampai Ajaran Syi'ah* dalam kumpulan makalah "Seminar Sehari tentang Syi'ah", Jakarta: LPPI, 2000.

TERJEMAHAN
Bab II

No	Hlm	F. N.	Terjemah
1	29	29	Menuturkan kepadaku, Muhammad bin Basar menuturkan kepadaku Muhammad bin Ja'far, menuturkan kepadaku Syu'bah dari Salamah bin Kuhail, Dia berkata saya mendengar Aba Thufail menuturkan dari Abi Sariyah atau Yazid bin Arqom, mengadukan dia kepada Syu'bah dari Nabi SAW, beliau bersabda Barang siapa yang menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali juga pemimpinnya.
2	29	30	Dari Abu Ja'far mengatakan: sekelompok orang yahudi masuk Islam, antara lain Abdullah bin Salam, Asad, sa'labah, Ibnu Yamin dan Ibnu Suraya kemudian mereka datang kepada Rasulullah, wahai Nabi Allah sesungguhnya Musa telah mewasiatkan kepada Yausya' bin Nun, maka siapa yang kelak engkau wasiatkan? Dan siapa pemimpin kami sesudahmu? Dan kemudian Rasulullah bersabda: "berdirilah kalian" maka semuanya berdiri dan kemudian datang ke masjid, ketika ada seorang peminta-minta keluar, Rasulullah SAW bertanya: wahai peminta-peminta apakah ada seseorang yang memberikan sesuatu kepadamu? Ia menjawab: ya, cincin. Selanjutnya Nabi SAW bertanya: siapa yang memberikan cincin kepadamu? Dia menjawab: laki-laki yang sedang shalat itu. Kemudian Nabi SAW bertanya: dalam keadaan apa laki-laki itu memberikan kepadamu? Dia menjawab: ketika dia sedang ruku'. Seraya Nabi SAW mengucapkan Allahu Akbar dan diikuti oleh seluruh orang yang

			ada di Masjid. Maka Nabi SAW bersabda: “Ali adalah pemimpin kalian sesudahku”. Seraya mereka berkata: kami rela Allah Tuhan kami, Muhammad Nabi kami dan Ali bin Abi Ṭalib pemimpin kami.
--	--	--	---

Bab III

No	Hlm	F. N.	Terjemah
1	52	25	Wahai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, dan ulil amri kalian.
2	56	31	Maka jika kalian berlainan pendapat tentang suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kalian benar-benar beriman pada Allah dan hari akhir.
3	57	32	Sesungguhnya kamilah yang menurunkan <i>ad-Dzikr</i> , dan sesungguhnya kamilah yang memiliharnya
4	58	34	Telah kami turunkan <i>ad-Dzikr</i> kepadamu, agar kamu memberikan penjelasan kepada manusia tentang apa yang telah diturunkan kepada mereka.
5	61	38	Sesungguh tiada lain pemimpin kalian adalah Allah, rasul-Nya dan orang yang beriman yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dalam keadaan ruku'. Dan barang siapa yang berpeimpin Allah, rasul-Nya dan orang yang beriman sesungguhnya hizbullah mereka orang-orang yang pasti menang.
6	62	42	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpinmu sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.
7	63	43	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah

			ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir orang-orang musyrik. dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.
8	64	45	Nabi adalah orang yang lebih utama bagi orang-orang beriman dari pada diri mereka.
9	67	50	Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.
10	68	52	Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan apa yang diperintahkan itu, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari gangguan manusia Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.
11	71	56	Mereka bertanya kepadamu tentang pembagian harta rampasan.
12	71	57	Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka infakkan.
13	71	58	Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.
14	74	64	Dan ketika ibrahim diuji tuhan nya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrah im berkata: dan aku mohon dari keturunanku juga. Allah berfirman: janjiku tidak akan mengenai orang yang zalim.
15	75	66	Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: Salam Berkata Ibrahim: Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu Mereka berkata: Janganlah kamu merasa takut, Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang anak laki-laki yang akan menjadi orang yang alim. Berkata Ibrahim: Apakah kamu memberi kabar gembira kepadaku padahal usiaku Telah lanjut, Maka dengan cara bagaimanakah terlaksananya berita gembira yang kamu kabarkan ini. Mereka menjawab: Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang berputus asa.
16	77	69	Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Muhibbin
Tempat, Tanggal Lahir : Serang, 4 Januari 1986
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Kp/Pegandikan, Kec. Pontang Kab. Serang Banten

Nama Orang Tua

Nama Ayah : H. Syihabuddin
Nama Ibu : Hj. Maimanah
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan:

1. MI al-Khairiyah Kalapian lulus Tahun 1998
2. MTS Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang lulus Tahun 2001
3. MA Daar El-Qolam Gintung Jayanti Tangerang lulus Tahun 2004
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus Tahun 2009

Pengalaman Organisasi:

1. Anggota HMI Komisariat Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2004
2. Ketua HMI Komisariat Fakultas Syari'ah Periode 2005-2006
3. Wakil Ketua HMI Cabang Yogyakarta Periode 2007-2008
4. Ketua Umum Partai Pencerahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2008
5. Ketua Himpunan Mahasiswa Serang Yogyakarta Periode 2006-2007